

MOTIVASI CALON LEGISLATIF (CALEG) UNTUK MENCALONKAN DIRI PADA PEMILU DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Ismiati¹⁾ Siti Hajar Sri Hidayati²⁾

^{1),2)}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email : ismiati@gmail.com

Abstract

Gender equality is the most important thing to prevent discrimination in the community. One way to achieve gender equality is by providing access to women to influence political policy, such as participating in politics, becoming legislative candidates. The low percentage of women legislatures, especially in Aceh shows that women are still not actively participating in politics. The cause factor is low motivation. This study aims to see the motivation of legislative candidates in terms of sex. The result of the research shows that there is a difference of motivation between male and female legislative candidates. The motivation of male candidates is more dominated by need for power which is a need to influence and control others. In contrast to female legislative candidates who are more dominated by need for affiliation which is a need to develop and maintain interpersonal relationships with others.

Keyword: Motivation; candidates; legislative; male; female

Pendahuluan

Kesetaraan gender adalah dimensi penting dari usaha *United Nations Development Programme* (UNDP) untuk mengurangi separuh kemiskinan dunia pada tahun 2015.¹ Kesetaraan gender juga mampu mencegah diskriminasi terhadap perempuan yang selama ini terjadi di masyarakat, seperti diskriminasi ditempat kerja, diskriminasi dihadapan hukum, misalnya kasus perceraian, kasus pemerkosaan. dan sebagainya.² Terdapat beberapa cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diantaranya, dengan membangun mekanisme baru yang

¹Afrina Sari, "Perempuan dan Politik di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)", *Jurnal Paradigma*, No 02, 2009, hlm. 180.

²Hendri Koeswara, "Partisipasi Politik Kader Perempuan Partai Politik (Studi Tentang Kendala Partisipasi Politik Kader Perempuan Dalam Kegiatan Partai Politik Pada Pelaksanaan Pilkada di Provinsi Jambi)", *Laporan Sosial*, 2009, hlm. 70.

memungkinkan perempuan dapat mempengaruhi secara langsung kebijakan ekonomi dan politik.³ Untuk dapat mempengaruhi kebijakan politik secara langsung adalah dengan berpartisipasi dalam politik. Partisipasi dalam politik dapat dilakukan dengan cara seperti menjadi anggota suatu partai baik itu partai nasional maupun lokal dan mencalonkan diri menjadi anggota parlemen.⁴

Penerapan asas demokrasi di Indonesia telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk berpartisipasi dalam bidang pembangunan tanpa adanya diskriminasi terhadap suku, ras, agama, dan gender. Hal ini dikuatkan dengan adanya Instruksi Presiden nomor 9 Tahun 2000 yang menetapkan pijakan politis dan membuka peluang bagi perempuan Indonesia untuk berpartisipasi aktif di dalam pembangunan termasuk pembangunan politik yang berwawasan gender.⁵ Akses perempuan untuk masuk ke bidang politik semakin besar karena didukung oleh UU no. 10 tahun 2008⁶.

Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah masih belum meningkatkan persentase perempuan di dalam bidang politik. Masyarakat Indonesia masih menjadikan perempuan sebagai pilihan kedua untuk menduduki jabatan politik. Hal ini terlihat dari data yang ada dalam sejarah politik Indonesia sejak pemilihan pertama tahun 1955. Pemilihan umum pertama tahun 1955 merupakan pemilu dengan jumlah persentase perempuan dalam caleg yang paling rendah yaitu sebesar 3,8%, sementara angka tertinggi ada pada periode 1987-1992 yaitu 13%. Angka ini jelas belum bisa mewakili

³Afrina Sari, "Perempuan dan Politik di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)", *Jurnal Paradigma*, No 02, 2009, hlm. 183.

⁴Hendri Koeswara, "Partisipasi Politik Kader Perempuan.....", hlm. 72.

⁵Imas, Rosidawati. "Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik & Perempuan Indonesia di Arena Politik Praktis", *Jurnal Politik (Online)*, 2012, http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/Quota%20perempuan%20di%20DPR.pdf. Diakses 29 Maret 2014.

⁶Yusuf M. Pambumdi. "Perempuan Dan Politik Studi Tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif Di Kabupaten Sampang", *Skripsi*, 2007, hlm. 14.

perempuan agar dapat bergerak lebih leluasa sehingga mampu memperjuangkan aspirasi kaum perempuan secara keseluruhan.⁷

Minimnya jumlah persentase perempuan yang ada di politik, khususnya di legislatif disebabkan oleh banyak faktor, seperti agama, budaya, minimnya pengetahuan politik dan rendahnya kepercayaan diri.⁸ Faktor lainnya yang menyebabkan minimnya persentase perempuan di legislatif karena para wanita tersebut kurang memiliki motivasi dan dukungan dari keluarga.⁹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa minimnya persentase perempuan di legislatif dibandingkan dengan persentase laki-laki dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal meliputi agama, budaya dan faktor internal meliputi kurangnya kepercayaan diri dan motivasi.

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Aceh, dari hasil pemilu 2009-2014 jumlah keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) hanya 4 orang saja.¹⁰ Berdasarkan hasil studi yang dilakukan penulis terhadap anggota legislatif di DPRA dapat disimpulkan bahwa kurangnya partisipasi perempuan di politik karena perempuan kurang berminat dan masih ada anggapan bahwa tugas perempuan hanya di wilayah domestik saja.¹¹ Siregar (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa minimnya persentase perempuan Aceh di DPRA juga disebabkan oleh motivasi yang rendah dan konflik antara RI-GAM yang berkepanjangan.¹²

Berbeda dengan beberapa caleg laki-laki yang berpartisipasi dalam politik disebabkan oleh keinginan mereka untuk terlihat lebih unggul di mata

⁷Yusuf M. Pambumdi. "Perempuan Dan Politik,...., hlm. 17.

⁸Nurwani Idris, "Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah", *Jurnal Sosial Politik*, No 02, 2010, hlm. 385.

⁹Hendri Koeswara, "Partisipasi Politik Kader Perempuan....., hlm. 80.

¹⁰Mawardi Ismail, "Legislatif Perempuan Pasca Pemilihan Umum 2009 (Tantangan Dan Peluang di Aceh)", Bahan Diskusi pada Workshop Legislatif Perempuan dan Jaringan Perempuan di Aceh, dilaksanakan oleh MISPI bekerjasama dengan The Asia Foundation

¹¹ Wawancara responden Y, pada tanggal 4 Maret 2014

¹²Siregar, S.N, "Pemberontakan" *Perempuan Aceh Dalam Dunia Politik: Studi Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Lokal*. (Jakarta: Gading Inti Prima), 2012, hlm. 73

masyarakat, keinginan untuk memegang peranan penting dalam pemerintah dan merasa bahwa laki-laki adalah pemimpin dari perempuan sehingga untuk menjadi pemimpin itu dapat diwujudkan dengan terlibat dalam politik.¹³ Perbedaan ini juga diungkapkan seorang peneliti dalam penelitiannya bahwa ada perempuan berpartisipasi dalam partai dan menjadi caleg yaitu karena merasa prihatin dengan kondisi partai, ingin memajukan partai tersebut, ingin menjadi pimpinan partai dan membantu menyelesaikan konflik di dalam partai.¹⁴

Perbedaan pada dorongan awal antara laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam politik dapat dikelompokkan untuk melihat bagaimana motivasi antara laki-laki dan perempuan untuk mencalonkan diri menjadi caleg. Menurut McClelland ada tiga kebutuhan yang dapat mempengaruhi motivasi individu yaitu *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*. Apabila salah satu *need* lebih dominan dibandingkan dengan *need* lainnya pada seorang caleg, maka akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda. Caleg dengan *need power* yang dominan memiliki karakteristik seperti cenderung mengendalikan situasi di dalam partai, kemudian memiliki ambisi yang kuat untuk membuat partai mencapai visi dan misinya.

Caleg dengan *need for affiliation* yang dominan akan cenderung memilih partai yang memiliki program – program pro-rakyat atau memilih partai tersebut karena merasa memiliki ikatan yang kuat dengan tokoh atau pimpinan partai. Caleg dengan *need for achievement* yang dominan akan cenderung memilih partai yang dapat membuat individu tersebut lebih menonjol dari orang lain.¹⁵ Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tiap-tiap individu memiliki alasan atau motivasi yang berbeda-beda sebagai faktor pendorong

¹³Idris, N, "Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah", *Jurnal Sosial Politik*, 2010, No. 02, hlm. 385

¹⁴Wahidah, "Perjuangan dan Peran Perempuan Di DPRD Jawa Timur 2004 – 2009", *Artikel Politik*, 2009, hlm. 15

¹⁵Peterson, D. T. "The Influence Of McClelland's Need Types On Recall, Comprehension, And Course Satisfaction In A New Employee Orientation Course For Nurses", *Dissertation*, 2009, hlm. 17.

dalam mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dalam pemilu. Tulisan ini akan memberikan gambaran tentang motivasi laki-laki dan perempuan untuk menjadi caleg pada pemilu.

Pembahasan

1. Motivasi Dalam Kehidupan Manusia

Motivasi adalah kekuatan yang memberikan energi, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Motivasi adalah usaha yang bersumber dari keinginan individu untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjadi tingkah laku untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan individual. Di dalam ilmu psikologi, pembahasan mengenai teori motivasi terbagi menjadi empat teori, yaitu *need theories of motivation*, *behavior-based theories of motivation*, *job design theories of motivation* dan *cognitive theories of motivation*.¹⁶

McClelland (dalam Rangga, 2007) mengatakan bahwa motivasi merupakan energi yang tersedia yang akan dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan/dorongan dari kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Menurut McClelland ada tiga bentuk motivasi yaitu *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*. *Need for power* merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan. *Need for affiliation* merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain. *Need for achievement* merupakan suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁷

McClelland mengatakan bahwa kekuasaan (*power*), afiliasi (*affiliation*), dan prestasi (*achievement*) adalah bentuk motivasi yang ada pada setiap individu

¹⁶Riggio, R. E, *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*, New Jersey: Pearson Education, 2009, hlm. 113.

¹⁷Rangga, M, "Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)", *Skripsi*, 2007, hlm. 15

sebagai kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuannya.¹⁸ Hal ini juga berkaitan dengan pembentukan perilaku serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik, hubungan interpersonal, pemilihan gaya hidup dan unjuk kerja.

Need for power, yaitu kebutuhan yang didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain. Menurut McClelland, ada dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu pribadi dan sosial. Contoh dari kekuasaan pribadi adalah seorang pemimpin perusahaan yang mencari posisi lebih tinggi agar bisa mengatur orang lain dan mengarahkan ke mana perusahaannya akan bergerak, sedangkan kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang misalnya dimiliki oleh pemimpin seperti Nelson Mandela, yang memiliki kekuasaan dan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk kepentingan sosial, seperti misalnya perdamaian.

Orang dengan bermotivasi untuk memiliki kekuasaan tinggi biasanya mencari jabatan dan pekerjaan yang membuat mereka bisa menyatakan kuasa atas orang lain. Orang dengan motivasi ini cenderung suka memimpin dalam kelompok, mengakumulasi kepemilikan, dan mengatur daerah kekuasaan. *Need for power* biasanya terdapat pada beberapa politisi, walaupun ada beberapa orang yang lebih termotivasi oleh keberhasilan yaitu beberapa politisi lebih menginginkan pujian, status serta kesuksesan daripada uang dan pengaruh.¹⁹

Need for affiliation, yaitu orang yang mempunyai motivasi kerjasama yang tinggi. Cirinya adalah bersifat sosial, suka berinteraksi dan bersama dengan individu-individu. Bersikap merasa ikut memiliki atau tergabung dalam kelompok karena didorong keinginan untuk bersahabat maka mereka cenderung menginginkan kepercayaan yang lebih jelas dan tegas, cenderung berkumpul dan mencoba untuk mendapatkan saling pengertian bersama mengenai apa yang telah terjadi dan apa yang harus mereka percaya, secara pribadi selalu bersedia

¹⁸Royce, M. T, "The Relationship Between McClelland's Theory Of Needs, Feeling Individually Accountable, And Informal Accountability For Others", *Journal Of Marketing and Research*, No.05, Vol.01, 2012, hlm. 21-42.

¹⁹Friedman, HS. & Miriam W.S., *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) Jilid 1*. (Karta: Erlangga, 2006), hlm. 50.

untuk berkonsultasi dan suka menolong orang lain yang dalam kesukaran dan lebih menyenangkan saling adanya hubungan persahabatan.²⁰

Orang dengan motivasi ini cenderung mudah setuju karena ingin berlaku ramah, bisa diandalkan dan tinggi pada dimensi *extroversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.²¹

Need for achievement, yaitu orang yang mempunyai motivasi prestasi yang tinggi. Cirinya adalah mereka menjadi bersemangat sekali apabila unggul, menentukan tujuan secara realistis dan mengambil resiko yang diperhitungkan, mereka mau bertanggung jawab sendiri mengenai hasilnya, mereka bertindak sebagai wirausaha, memilih tuas yang menantang dan menunjukkan perilaku yang lebih berinisiatif daripada kebanyakan orang.

Mereka menghendaki umpan balik konkrit yang cepat terhadap prestasi mereka, mereka bekerja tidak terutama untuk mendapatkan uang atau kekuasaan. Mereka dapat diandalkan sebagai tulang punggung organisasi dan diperlukan dalam organisasi, tetapi perlu diimbangi dengan motivasi dari *need* lain.²² Selain itu mereka juga cenderung tekun, bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang masyarakat tetapkan untuk dirinya.²³

2. *Legislatif* di Indonesia

Lembaga legislatif merupakan lembaga yang menjadi wakil rakyat Indonesia dalam menyusun undang-undang serta melakukan pengawasan atas implementasi undang-undang oleh badan eksekutif di mana para anggotanya dipilih melalui Pemilihan Umum. Struktur-struktur politik yang termasuk ke dalam kategori ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan

²⁰Rangga, M, "Pengaruh Motivasi Diri ..., hlm. 17.

²¹Friedman, HS. & Miriam W.S, *Kepribadian (Teori Klasik ,..., hlm. 53.*

²²Rangga, M, "Pengaruh Motivasi Diri, hlm. 18

²³Friedman, HS. & Miriam W.S, *Kepribadian (Teori Klasik ,..., hlm. 55.*

Perwakilan Rakyat Tingkat I dan Tingkat II, Dewan Perwakilan Rakyat, dan Dewan Perwakilan Daerah.²⁴

Calon legislatif merupakan anggota partai politik yang diajukan oleh partai untuk mengikuti pemilu legislatif sebagai perwakilan dari partai. Berdasarkan peraturan UU no 10 tahun 2008 mengenai tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk bisa mengajukan diri sebagai calon legislatif / caleg, yaitu telah berumur 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertempat tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, cakap berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia, berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah atas atau yang sederajat, setia kepada Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945, dan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, tidak pernah dijatuhi pidana penjara yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih, sehat jasmani dan rohani, terdaftar sebagai pemilih, bersedia bekerja penuh waktu, menjadi anggota Partai Politik Peserta Pemilu, dicalonkan hanya di 1 (satu) lembaga perwakilan; dan dicalonkan hanya di 1 (satu) daerah pemilihan, serta bisa Membaca Al-Quran (khusus calon legislatif lokal NAD).²⁵

3. Deskripsi Data Penelitian

Pengambilan responden penelitian dilakukan di sebelas partai, yaitu Partai Aceh, Partai Damai Aceh, Partai Nasional Aceh, Partai Gerindra, Partai Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Kesebelas partai tersebut

²⁴Jafar, M. "Perkembangan Dan Prospek Partai Politik Lokal Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Tesis*, 2009, hlm. 2

²⁵Godam, "Syarat Menjadi Calon Anggota Legislatif / Caleg DPR DPD DPRD Undang-Undang No.10 Tahun 2008", (*Online*), <http://organisasi.org/syarat-menjadi-calon-anggota-legislatif-caleg-dpr-dpd-dprd-undang-undang-no-10-tahun-2008>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2015.

merupakan partai yang berhasil lolos dalam tahap verifikasi dan ikut berpartisipasi dalam pemilu legislatif 2014.

Dari kesebelas partai tersebut, hanya beberapa partai saja yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian yaitu partai Aceh, partai Nasional Aceh, partai Damai Aceh, partai Nasdem, partai Gerindra dan partai Hanura. Penolakan dari partai lainnya dikarenakan responden tidak bersedia diwawancara dan berpartisipasi dalam penelitian.

a. Deskripsi Data Tentang Motivasi Caleg Laki- Laki Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014

Caleg laki-laki yang bersedia mengikuti penelitian ini berjumlah enam orang dan berasal dari partai yang berbeda-beda. Rata-rata responden berumur 30–45 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Keenam responden mengakui jenjang pendidikan akhir yang ditempuh yaitu sarjana Strata Satu. Pengalaman berpolitik para responden terbilang cukup lama yaitu berkisar 5–10 tahun dan kebanyakan dari mereka pernah aktif diberbagai organisasi sebelum berkecimpung di dunia politik.

Untuk mendapatkan data mengenai bentuk motivasi para caleg, hal yang harus diketahui terlebih dahulu adalah mengenai pemahaman caleg tersebut mengenai motivasi itu sendiri. Keenam responden memiliki pandangan yang sama mengenai motivasi yaitu suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar diri individu seperti dari lingkungan keluarga atau sosial yang mendorong individu itu untuk berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan individu itu sendiri.

Setelah mendapatkan data mengenai pemahaman motivasi para caleg, peneliti mengelompokkan bentuk motivasi para caleg berdasarkan kriteria yang disebutkan dalam teori McClelland. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang dapat diketahui dari jawaban keenam responden yang menunjukkan ciri –ciri dari individu yang memiliki *need for power* yang dominan, seperti memiliki keyakinan bahwa orang akan patuh terhadap apa yang dikatakan, menginginkan kesuksesan dan

kekuasaan, memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan dibandingkan dengan calon lainnya atau calon terdahulu. Berikut kutipan wawancara keenam responden yang menunjukkan ciri-ciri dari *need for power*.

“saya ikut politik karena saya mau orang-orang Aceh saja yang mengurus daerah kita. Saya milih partai ini pun karna banyak daerah yang dukung partai ini. Mereka sepaham dengan partai ini dan seperti yang saya bilang tadi seharusnya orang-orang dari partai inilah yang mengurus Aceh”²⁶

“alasan saya mencalonkan diri menjadi caleg pada pemilu ini karna saya yakin saya mampu lebih berhasil dari yang sebelumnya karena punya visi yang saya yakin bisa memajukan Aceh, salah satunya saya ingin agar Aceh lebih aman jadi banyak investor yang datang kesini dan membuka usahanya disini. Selain itu saya yakin saya bisa berhasil itu karena banyak yang mendukung saya dan mereka pasti menuruti saya ..”²⁷

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi calon legislatif laki-laki ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014 lebih didominasi oleh *need for power*.

b. Deskripsi Data Tentang Motivasi Caleg Perempuan Ketika Mencalonkan Diri Dalam Pemilu Legislatif 2014

Caleg perempuan yang bersedia mengikuti penelitian ini berjumlah enam orang berasal partai yang sama dengan responden caleg laki-laki. Responden caleg perempuan berumur 30 – 39 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Keenam responden mengakui jenjang pendidikan akhir yang ditempuh yaitu sarjana Strata Satu. Pengalaman berpolitik para responden terbilang cukup lama yaitu berkisar 5 – 10 tahun dan kebanyakan dari mereka pernah aktif diberbagai organisasi sebelum berkecimpung didunia politik.

Pada caleg perempuan juga perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pemahaman caleg tersebut mengenai motivasi itu sendiri sebelum motivasi tersebut dikelompokkan. Keenam responden memiliki pandangan yang sama mengenai motivasi yaitu suatu dorongan yang berasal dari luar diri individu

²⁶Wawancara subjek M, dilakukan pada tanggal 11 Mei 2015

²⁷Wawancara subjek HA, dilakukan pada tanggal 5 Mei 2015

seperti dari lingkungan keluarga atau sosial yang mendorong individu itu untuk berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan individu itu sendiri. Sama halnya dengan caleg laki-laki, pada caleg perempuan juga dikelompokkan sehingga nantinya akan terlihat jika ada perbedaan pada motivasinya atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang dapat dilihat dari jawaban yang diberikan menunjukkan ciri-ciri dari individu yang memiliki *need for affiliation* yang tinggi seperti adanya teman yang berada di partai yang sama, dukungan keluarga dan keyakinan bahwa partai tersebut akan membuat dirinya dekat dengan masyarakat, memiliki keinginan untuk bisa membina hubungan baik dengan caleg lainnya meskipun itu berasal dari partai yang berbeda. Berikut kutipan wawancara responden yang menunjukkan ciri-ciri dari *need for affiliation*

“saya pilih ini karena ini partai lokal, ya partai lokal kan lebih dekat dengan masyarakat. Walaupun banyak partai lokal lainnya, tapi partai lokal ini yang menurut saya paling dekat dengan masyarakat. Coba liat banyak daerah yang dukung partai ini dan saya merasa dekat dengan tokoh partai di partai ini, makanya saya pilih ini dan mau bergabung ke politik. Kalo partai nasional, saya gak lah, tokohnya saya gak merasa dekat.”²⁸.

“ strategi saya ketika kampanye itu saya sangat percaya bahwa untuk dekat dengan masyarakat dan masuk ke masyarakat berarti saya harus paham dengan adat istiadat setempat. Dan itu cuma orang lokal aja yang tau, karna itu saya mau mencalonkan diri karena masyarakat senang dengan saya, mendukung saya, percaya dengan saya dan saya merasa dekat dengan mereka.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi calon legislatif perempuan ketika mencalonkan diri dalam pemilu legislatif 2014 lebih didominasi oleh *need for affiliation*.

²⁸Wawancara subjek LW, dilakukan pada tanggal 4 Mei 2015

²⁹Wawancara subjek NH, dilakukan pada tanggal 6 Mei 2015

4. Diskusi

Motivasi merupakan energi yang tersedia yang akan dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan/dorongan dari kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia.³⁰ Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil dan tujuan.³¹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang bersumber pada energi yang ada di dalam diri manusia yang akan dilepaskan dan dikembangkan secara sadar untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku individu untuk melakukan sesuatu.

Beberapa ahli berpendapat bahwa motivasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang nantinya dapat memperkuat atau melemahkan motivasi itu sendiri yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³² Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, seperti salah satu caleg yang mengatakan bahwa yang menjadi motivasi berpolitiknya adalah karena merasa prihatin dengan kondisi partai dan memiliki keinginan untuk memajukan dan mengembangkan partai.³³ Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, seperti ideologi partai, visi dan misi partai, program-program partai dan bentuk partai (partai nasional atau partai lokal).

Selain itu pengalaman berpolitik dan jenjang pendidikan juga bisa menjadi faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi caleg. Jika dilihat dari karakteristik sampel, baik caleg laki-laki maupun caleg perempuan memiliki pengalaman dibidang politik yang relatif lama dan jenjang pendidikan yang sama tingginya yaitu sarjana strata satu (S-1). Menurut Sari, pengalaman

³⁰Rangga, M, "Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)", *Skripsi*, 2007, hlm 15

³¹Silalahi, J, "Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar", *Jurnal Pembelajaran*, Vol. 30, 2008, hlm 13.

³²Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008), hlm. 50

³³Wawancara subjek Y, dilakukan pada tanggal 8 Mei 2015

politik dapat mempengaruhi persepsi caleg mengenai peran di legislatif. Individu yang memiliki pengalaman di politik lebih lama tentu akan beranggapan bahwa penting untuk bisa menjadi bagian dari legislatif karena dapat mempengaruhi dan memberikan masukan-masukan pada kebijakan yang akan ditetapkan sehingga hal ini memotivasi dirinya untuk bisa menjadi anggota legislatif. Dari segi pendidikan, menurut Winkel, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan semakin baik kerangka berfikirnya sehingga akan menolong seseorang dalam mentransformasikan serta menentukan keputusan suatu pandangan terhadap nilai-nilai baru yang akan diterimanya, misalnya pemilihan partai yang tepat, strategi berkampanye, dan lainnya.³⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori motivasi McClelland yang berasal dari *need theories of motivation*. Penggunaan teori ini dikarenakan pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan motivasi calon legislatif berdasarkan *need for power*, *need for affiliation* dan *need for achievement*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat perbedaan motivasi pada caleg laki-laki dan caleg perempuan di Banda Aceh. Perbedaan tersebut terletak pada dorongan awal caleg tersebut mencalonkan diri menjadi caleg, caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* sedangkan caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation*.

Motivasi caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan. Dominasi *need for power* pada laki-laki ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Schuh yang membandingkan *need for power* pada laki-laki dan perempuan dalam menempati posisi sebagai pimpinan.³⁵ Oleh

³⁴Sari, A. "Perempuan Dan Politik Di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)". *Jurnal Paradigma*, 02, 2009, hlm. 180.

³⁵Schuh, S. C. "Gender Differences in Leadership Role Occupancy: The Mediating Role of Power Motivation". *Journal Science-Bussines*, Vol 10, 2012. hlm. 13

karena itu penelitian ini pun membuktikan bahwa pada laki-laki *need for power* lebih mendominasi dibandingkan dengan *need* lainnya.

Dominasi *need for power* pada caleg laki-laki di beberapa partai, terutama partai lokal dapat disebabkan oleh asal usul pengurus partai lokal yang merupakan tokoh-tokoh dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang sangat memiliki pengaruh dengan masyarakat Aceh.³⁶ Para tokoh GAM memiliki kemampuan mobilisasi jaringan mantan-mantan anggota GAM lainnya sehingga dengan kemampuan tersebut membuat salah satu partai lokal menang dalam periode pemilu.³⁷

Kemampuan mobilisasi ini dapat diasumsikan telah terbentuk dan tertanam dalam diri masyarakat Aceh sejak lama karena jika dilihat dari sejarah politik Aceh, Aceh merupakan suatu bangsa yang memiliki pengaruh atas sebagian wilayah nusantara dan peperangan yang dilakukan oleh rakyat Aceh merupakan peperangan untuk memertahankan kedaulatan negara, bangsa dan agamanya, bahkan ikut melindungi wilayah negara lain dari intervensi negara asing. Nilai-nilai historis ini sangat memengaruhi persepsi, sikap, dan orientasi politik rakyat Aceh dalam hubungan kekuasaan dan hubungan dengan struktur kekuasaan di luar Aceh.³⁸

Jika caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power*, berbeda dengan caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain. Dominannya *need for affiliation* pada caleg perempuan di partai lokal dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, merasa dekat dengan sosok pemimpin partai, adanya keluarga atau kerabat yang juga aktif di bidang politik dan merasa keberadaan partai lokal itu sendiri yang

³⁶Jafar, M. "Perkembangan Dan Prospek Partai Politik Lokal Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Tesis*, 2009, hlm. 28

³⁷Idris, N. "Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah". *Jurnal Sosial Politik*, 02, 2009, hlm. 385.

³⁸Djafar, M.TB. "Pilkada Dan Demokrasi Konsosiasional Di Aceh". *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*. 04, 01, 2008, hlm. 200

dianggap lebih memahami aspirasi masyarakat lokal dan mampu menyerap aspirasi masyarakat di daerah secara lebih tepat.³⁹

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sebagian perempuan yang terdaftar sebagai caleg yang berasal dari partai lokal, terdapat beberapa alasan mengapa caleg tersebut memilih untuk bergabung partai lokal dikarenakan partai lokal lebih mengerti kondisi masyarakat Aceh, program-program partai lokal lebih memihak rakyat Aceh, anggapan bahwa tokoh partainya lebih dekat dengan masyarakat dan lainnya.

Need for achievement yang rendah pada caleg dapat dipengaruhi oleh konflik yang berkepanjangan di Aceh. Sehingga setelah konflik berakhir, masyarakat Aceh lebih memfokuskan perjuangannya pada kesejahteraan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pasca terjadi konflik, kebangkitan perempuan Aceh lebih mengarah pada kesejahteraan ekonomi dan hal tersebut dicapai dengan melibatkan diri pada politik. Hal ini menunjukkan bahwa pasca tsunami, perempuan-perempuan di Aceh mulai menyadari bahwa dirinya bersama dengan para lelaki dapat membangun Aceh dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh lewat politik.⁴⁰

Meskipun terdapat perbedaan motivasi yang dilihat dari segi *need* antara caleg laki-laki dan perempuan, tetapi baik caleg laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya perempuan berada di legislatif. Hal ini menunjukkan bahwa para caleg mulai menyadari pentingnya keberadaan perempuan di dalam lembaga politik untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan yang diungkapkan dalam agama Islam bahwa wanita memiliki hak untuk musyawarah dan mengemukakan pendapatnya serta memberi pertimbangan kepada pemimpin

³⁹Astari, D. (2012). "Urgensi Partai Lokal dalam Demokrasi".(Online),2012, http://politik.kompasiana.com/2012/04/16/urgensi-partai-lokal-dalam-demokrasi_455492.html. Di akses pada tanggal 10 Mei 2015

⁴⁰Siregar, S.N.. "Pemberontakan" Perempuan Aceh Dalam Dunia Politik: Studi Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Lokal. *Jurnal Politik*, 2012, 08, hlm. 125

negara berkenaan dengan berbagai problematika umum umat.⁴¹ Hal ini telah ditunjukkan oleh keumuman firman Allah swt:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ (الشورى:38)

“...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...”(QS. Asy-Syura: 38). Selain itu Sari menambahkan bahwa partisipasi perempuan di legislatif sangat penting karena perempuan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang hanya dapat dipahami paling baik oleh perempuan sendiri.⁴² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya perempuan mulai menyadari pentingnya keberadaan perempuan di dunia politik untuk dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diputuskan di legislatif untuk kepentingan masyarakat umum, terutama kaum perempuan. Oleh karena itu keberadaan perempuan di politik tidak hanya dibutuhkan di tingkat nasional saja tetapi juga di tingkat lokal. Gratton (2011) mengatakan bahwa keberadaan perempuan di legislatif terutama ditingkat lokal sangat penting untuk membahas isu-isu gender dan isu-isu yang terkait dengan kesejahteraan perempuan di tingkat lokal.⁴³ Agama Islam juga turut mendukung keberadaan perempuan di dalam lembaga politik. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... (التوبة: 71)

“dan orang-orang yang beriman, pria dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah yang mungkar...” (QS At-Taubah 71)

⁴¹Az-Zindani, Abdul Majid. “*Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam*”. (Jakarta: Al-‘Itishom Cahaya Umat. 2003), hlm. 163

⁴²Sari, A. “Perempuan Dan Politik Di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)”. *Jurnal Paradigma*, 02, 2009, hlm. 175.

⁴³Gratton, K. (2011). Pendapat Perempuan Tentang Perempuan Dalam Dunia Politik Pada Era Reformasi Dan Masa Depan Di Kota Malang. *Skripsi*. 2011, hlm. 28

Nash-nash tersebut bersifat umum bagi pria dan wanita. Bahkan mengandung aspek politik dalam pengawasan terhadap pemerintah, evaluasi dan meminta pertanggung jawabannya.⁴⁴

Siregar juga menyebutkan bahwa ada faktor lain yang mendorong seorang individu aktif dalam berpolitik yaitu visi dan misi partai, ideologi partai, dukungan dari keluarga dan sesama kaum perempuan.⁴⁵ Hal serupa juga dikemukakan oleh seorang legislatif yang mengatakan bagi seorang perempuan yang ingin menjadi caleg, adanya dukungan dari keluarga dan sesama kaum perempuan menjadi hal yang penting karena adanya budaya patriarki, budaya ini masih memandang perempuan tidak selayaknya terlibat dalam ranah politik.⁴⁶ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor lain yang dapat mendorong perempuan turut aktif dalam dunia politik adalah, hal yang berkaitan dengan partai seperti visi dan misi, dukungan keluarga dan dukungan dari lingkungan tempat ia tinggal.

Penutup

Terdapat perbedaan motivasi caleg laki-laki dengan caleg perempuan untuk mencalonkan diri dalam pemilu. Motivasi caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan. Tingginya *need for power* pada caleg laki-laki dapat disebabkan oleh latar belakang caleg laki-laki yang sebagian besar merupakan mantan kombatan GAM sehingga perilaku yang dimunculkan seperti memiliki keyakinan bahwa orang akan patuh terhadap apa yang dikatakan, menginginkan kesuksesan dan kekuasaan, memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan dibandingkan dengan calon lainnya atau calon terdahulu.

⁴⁴Az-Zindani, Abdul Majid. "*Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam*". (Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Umat. 2003), hlm. 164

⁴⁵Siregar, S.N. "*Pemberontakan*" *Perempuan Aceh ...* , hlm. 74

⁴⁶Wawancara subjek Yi, dilakukan pada tanggal 29 April 2015

Motivasi caleg perempuan lebih didominasi oleh *need for affiliation* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain. Tingginya *need for affiliation* pada caleg perempuan dapat disebabkan oleh kepercayaan yang dimiliki caleg perempuan pada lingkungan disekitarnya atau bisa juga disebabkan oleh keberadaan partai sehingga perilaku yang dimunculkan seperti memilih suatu partai karena adanya teman yang berada di partai tersebut, dukungan keluarga dan keyakinan bahwa partai tersebut akan membuat dirinya dekat dengan masyarakat, memiliki keinginan untuk bisa membina hubungan baik dengan caleg lainnya meskipun itu berasal dari partai yang berbeda.

Referensi

- Astari, D., *Urgensi Partai Lokal dalam Demokrasi*. [http:// politik. kompasiana. Com /2012/ 04/ 16/ urgensi – partai – lokal – dalam – demokrasi , diakses pada tanggal 24 September 2015.](http://politik.kompasiana.Com/2012/04/16/urgensi-partai-lokal-dalam-demokrasi)
- Az-Zindani, Abdul Majid, “*Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam*”. Jakarta: Al-‘Itishom Cahaya Umat. 2003.
- Djafar, M.TB, “Pilkada dan Demokrasi Konsosiasional di Aceh”. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*. Vol. 04, 01. 2008.
- Friedman, HS. & Miriam W.S., *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) Jilid 1*, Karta: Erlangga. 2006.
- Godam, ”*Syarat Menjadi Calon Anggota Legislatif / Caleg DPR DPD DPRD*
- Gratton, K., *Pendapat Perempuan Tentang Perempuan dalam Dunia Politik pada Era Reformasi dan Masa Depan di Kota Malang*. Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. 2011.
- Idris, N., *Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah*. *Jurnal Sosial Politik*. Vol. 02, 381-390, 2010.
- Individually Accountable, And Informal Accountability For Others”, *Journal Of Marketing and Research*, No.05, Vol.01, 2012.
- Ismail, M., *Legislatif perempuan pasca pemilihan umum 2009 (tantangan dan peluang di aceh)*. Bahan diskusi pada Workshop “Legislatif Perempuan dan Jaringan Perempuan di Aceh”, dilaksanakan oleh MISPI bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2009.
- Jafar, M. *Perkembangan dan Prospek Partai Politik Lokal Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro. 2009.

- Koeswara, H. *Partisipasi Politik Kader Perempuan Parpol (Studi Tentang Kendala Partisipasi Politik Kader Perempuan Dalam Kegiatan Parpol Pada Pelaksanaan Pilkada Di Provinsi Jambi)*. Laporan Ilmu Sosial, 2009.
- Pambumdi, M.Y, Perempuan Dan Politik Studi Tentang aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Airlangga. 2007.
- Peterson, D. T, The Influence Of McClelland's Need Types On Recall, Comprehension, And Course Satisfaction In A New Employee Orientation Course For Nurses. *Dissertation*. United States: University South Alabama. 2009.
- Rangga, M, Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina), *Skripsi*, 2007
- Riggio, R. E, *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*, New Jersey: Pearson Education, 2009.
- Rosidawati, I, *Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik dan Perempuan Indonesia di Arena Politik Praktis*. Di akses pada Tanggal 29 Maret 2015 dari http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/Quota%20Perempuan%20di%20DPR.
- Royle, M. T, "The Relationship Between McClelland's Theory Of Needs, Feeling
- Santrock, J. W, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Sari, A, Perempuan Dan Politik Di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik). *Jurnal Paradigma*, Vol. 02, 173-184, 2009.
- Schuh, S. C, Gender Differences in Leadership Role Occupancy: The Mediating Role of Power Motivation. *Journal Science-Bussines*, Vol 10, 2012.
- Silalahi, J. Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran*, Vol. 30, 2008.
- Siregar, S.N, "Pemberontakan" Perempuan Aceh Dalam Dunia Politik: Studi Keterwakilan Perempuan Di Parlemen Lokal. Jakarta: Gading Inti Prima. 2012.
- Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 2008", (Online), <http://organisasi.org/syarat-menjadi-calon-anggota-legislatif-caleg-dpr-dpd-dprd-undang-undang-no-10-tahun-2008>. diakses pada tanggal 19 Desember 2015.
- Wahidah, Perjuangan dan Peran Perempuan Di DPRD Jawa Timur 2004 – 2009. *Artikel Politik*. 2009.